

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok Utsman bin Affan, merupakan salah satu shahabat Nabi Muhammad SAW. dan dikenal sebagai khalifah Rasulullah (Khulafaur rasyidin) yang ketiga. Pada masa Rasulullah masih hidup, Utsman terpilih sebagai salah satu sekretaris Rasulullah sekaligus masuk dalam Tim penulis wahyu yang turun dan pada masa kekhalifahannya Al Quran dibukukan secara tertib.¹ Utsman juga merupakan salah satu shahabat yang mendapatkan jaminan Nabi Muhammad sebagai *ahlul jannah*. Kekerabatan Utsman dengan Muhammad Rasulullah bertemu pada urutan silsilah ‘Abdu Manaf.² Rasulullah sendiri berasal dari Bani Hasyim sedangkan Utsman dari kalangan Bani Umayyah. Antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah sejak jauh sebelum masa kenabian Muhammad, dikenal sebagai dua suku yang saling bermusuhan dan terlibat dalam persaingan sengit dalam setiap aspek kehidupan.³ Maka tidak heran jika proses masuk Islamnya Utsman bin Affan dianggap merupakan hal yang luar biasa, populis, dan sekaligus heroik. Hal ini mengingat kebanyakan kaum Bani Umayyah, pada masa masuk Islamnya Utsman, bersikap memusuhi Nabi dan agama Islam.

Utsman Bin Affan terpilih menjadi khalifah ketiga berdasarkan suara mayoritas dalam musyawarah tim formatur yang anggotanya dipilih oleh Khalifah

¹Prof. DR. Abubakar Aceh. *Sejarah Al Quran*. Cetakan Keenam. Ramadhani, Surakarta, 1989. hal. 37-39

²Soekama Karya. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Logos, Jakarta, 1996. hal. 254

³M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2015. hal. 89

Umar Bin Khathab menjelang wafatnya.⁴ Saat menduduki amanah sebagai khalifah beliau berusia sekitar 70 tahun.⁵ Pada masa pemerintahan beliau, bangsa Arab berada pada posisi permulaan zaman perubahan. Hal ini ditandai dengan perputaran dan percepatan pertumbuhan ekonomi disebabkan aliran kekayaan negeri-negeri Islam ke tanah Arab seiring dengan semakin meluasnya wilayah yang tersentuh syiar agama. Faktor-faktor ekonomi semakin mudah didapatkan. Sedangkan masyarakat telah mengalami proses transformasi dari kehidupan bersahaja menuju pola hidup masyarakat perkotaan.⁶

Kemudian juga perlu dicatat bahwa antara Utsman dan Ali dari keduanya tidak ada yang begitu ambisius untuk menjadi khalifah, justru keduanya saling mempersilahkan untuk menentukan secara musyawarah. Fakta penting inilah yang sering dikaburkan oleh sebagian sejarawan, yang lebih melihat bahwa antara kedua menantu Rasulullah SAW tersebut bermusuhan.⁷

Adapun pemerintahan di masa Utsman ini terbagi menjadi dua periode, yaitu pada periode kemajuan dan periode kemunduran sampai ia terbunuh. Periode I Utsman berhasil membawa kemajuan yang luar biasa dimana wilayah Islam saat itu meliputi wilayah Aljazair, Syprus di wilayah sebelah barat dan sebagian wilayah dari Asia kecil dan Timur laut sampai Transoxiana, Persia, bahkan sampai perbatasan Balucistan (wilayah Pakistan sekarang).

⁴Al Hafidz Jalaluddin As Suyuthi. *Tarikh al Khulafa*. Dar al Fikr, Beirut, 2001. Hal. 176. Lihat pula Drs. H. A. Hafidz Dasuki, MA. (Pimred).et. all. *Ensiklopedi Islam*. Jilid I. (PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997). hal. 25

⁵A. Latif Osman. *Ringkasan Sejarah Islam*. Cetakan XXIX. Penerbit Widjaya, Jakarta, 1992. hal. 67

⁶A. Latif Osman. *Ibid*. hal. 67

⁷M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2015. hal. 90-91

Sebagian ahli sejarah menilai, bahwa Utsman melakukan nepotisme. Ia mengangkat sanak saudaranya, dalam jabatan-jabatan strategis yang paling besar dan paling banyak menyebabkan suku-suku dan kabilah-kabilah lainnya merasakan pahitnya tindakan Utsman itu. Oleh karena itu, banyak pejabat yang dipecat dan diganti oleh sanak kerabatnya. Pada saat itulah oleh lawan-lawan politiknya, menuduhnya melakukan KKN (system family/ nepotisme).

Dalam manajemen pemerintahannya Utsman menempatkan beberapa anggota keluarga dekatnya menduduki jabatan publik strategis. Hal ini memicu penilaian ahli sejarah untuk menekankan telah terjadinya proses dan motif nepotisme dalam tindakan Utsman tersebut.⁸ Adapun daftar keluarga Utsman dalam pemerintahan yang dimaksud sebagai alasan motif nepotisme tersebut adalah sebagai berikut :

1. Muawiyah Bin Abu Sufyan yang menjabat sebagai gubernur Syam, Beliau termasuk Shahabat Nabi, keluarga dekat dan satu suku dengan Utsman.⁹
2. Pimpinan Bashrah, Abu Musa Al Asy'ari, diganti oleh Utsman dengan Abdullah bin Amir, sepupu Utsman.
3. Pimpinan Kufah, Sa'ad Bin Abu Waqqash, diganti dengan Walid Bin 'Uqbah, saudara tiri Utsman. Lantas Walid ternyata kurang mampu menjalankan syariat Islam dengan baik akibat minum-minuman keras, maka

⁸Di antara buku yang menyebutkan indikasi terjadinya nepotisme dalam pemerintahan Khalifah Utsman bisa dilihat pada Abu A'la Al Maududi. *Khilafah dan Kerajaan*. Terj. Al Baqir. Mizan, Bandung, 1984. hal. 120-130. Juga Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. Serambi, Jakarta, 2014. hal. 44

⁹ Soekama Karya. *Op.cit.* hal. 254

diganti oleh Sa'id Bin al-Ash. Sa'id sendiri merupakan saudara sepupu Utsman.

4. Pemimpin Mesir, Amr Bin al-Ash, diganti dengan Abdullah Bin Sa'ad Bin Abu Sarah, yang masih merupakan saudara seangkat (dalam sumber lain saudara sepersusuan, atau bahkan saudara sepupu) Utsman.
5. Marwan Bin Hakam, sepupu sekaligus ipar Utsman, diangkat menjadi sekretaris Negara.
6. Khalifah dituduh sebagai koruptor dan nepotis dalam kasus pemberian dana *khumus* (seperlima harta dari rampasan perang) kepada Abdullah Bin Sa'ad Bin Abu Sarah, kepada Marwan bin Al Hakam, dan kepada Al Harits Bin Al Hakam.

Beberapa penulis dari kalangan Muslim mencoba melakukan rasionalisasi bahwa tindakan Utsman tersebut bukan tanpa alasan. Utsman tidak atau bahkan dapat dikatakan jauh sekali dari motif nepotisme. Sebagai contoh salah satu bentuk rasionalisasi menyebutkan bahwa Utsman mengangkat wali-wali negeri dari pihak keluarga beralasan untuk memperkuat wilayah kekuasaannya melalui personal yang telah jelas dikenal baik karakteristiknya.¹⁰ Kemudian juga karena adanya keluhan dari rakyat tentang perilaku wali-wali negeri sebelumnya. Hal ini mengingat wilayah kekhilafahan pada masa Utsman semakin meluas. Demikian juga tanggungjawab dakwah dimasing-masing wilayah tersebut.

Dalam Manajemen, mengangkat pegawai berdasarkan kekerabatan bukan hal yang salah. Kemungkinan pengenalan karakteristik anggota keluarga jelas lebih

¹⁰A. Latif Osman. *Op.cit.* hal. 67

baik dibandingkan melalui seleksi dari luar keluarga. Jika hal tersebut menyangkut kinerja dan harapan ketercapaian tujuan dimasa mendatang jelas pemilihan bawahan dari pihak keluarga tidak bertentangan dengan sebuah aturan apa pun. Artinya secara mendasar nepotisme sendiri bukan merupakan sebuah dosa. Namun demikian kata “nepotisme” dewasa ini telah mengalami perubahan makna yang substansial menjadi bermuatan negatif. Bukan hanya bagi Indonesia, namun bagi sejumlah negara “pendekatan kekeluargaan” tersebut telah menempati urutan teratas bagi kategorisasi “dosa-dosa politis” dari sebuah rezim kekuasaan.

Oleh karena itu maka penjelasan bahwa pemilihan anggota keluarga dan sanak saudara untuk menempati struktur kepemimpinan dalam kasus khalifah Utsman dengan rasionalisasi pengenalan karakteristik, jelas kurang relevan diterapkan pada masa ini, walaupun bukan berarti tidak benar. Maka salah satu jalan yang harus dilakukan guna membedah isu seputar nepotisme ini adalah melalui *cross check* sejarah terhadap masing-masing anggota keluarga Utsman yang terlibat dalam kekuasaan.

Perlu diketahui, bahwa peristiwa terbunuhnya Utsman merupakan akibat dari tuduhan yang menyebutnya berlaku nepotis. Para sejarawan mengemukakan sebab-sebabnya sebagai berikut. Pertama, menyalahgunakan uang negara yang diberikan kepada keluarga. Kedua, pengangkatan para kepala daerah dari keluarga Utsman. Seperti tidak wajar jika Utsman yang disalahkan dalam hal pengangkatan Muawiyah sebagai *Amir* Syam. Alasannya ia diangkat oleh Umar bin Khathab yang menjadi Khalifah sebelum Utsman.¹¹

¹¹M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2015. hal. 96

Oleh karena itu, proposal ini akan membahas dan menguak tentang model kepemimpinan Utsman bin Affan pada era Khulafa'ur rasyidin dan isu nepotisme yang santer dihembuskan di era masa kepemimpinannya dikarenakan ia mengangkat pejabat-pejabat di eranya dari golongan suku dan ahli keluarga/kerabat. Berpijak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahasnya dan bisa menjadi solusi untuk dijadikan rujukan dalam mengatasi permasalahan tersebut dan mengangkatnya menjadi sebuah judul: "Model Kepemimpinan Khalifah Usman Bin Affan Pada Era Khulafa'ur rasyidin".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah rumusan persoalan yang akan dicari jawabanya melalui penelitian¹². Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini yaitu :

Dalam penelitian ini, penyusun memfokuskan rumusan masalah mengenai:

1. Bagaimana model kepemimpinan Utsman bin Affan?
2. Benarkah tuduhan dari sebagian penulis sejarah yang mengatakan bahwa Utsman bin Affan melakukan nepotisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian atau penulisan ilmiah bukan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang masalah yang diteliti atau ditulis, melainkan untuk mendapatkan atau memberikan gambaran (deskripsi) yang jelas

¹²Sarjuni, S. Ag., M. Hum., "Langkah Sukses Menulis Skripsi", Semarang, Unissula Press, 2010, hal. 10

tentang tujuan dari rumusan masalah yang diteliti atau ditulis¹³. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk menjelaskan mengenai bagaimana jiwa kepemimpinan Utsman bin Affan pada era Khulafur Rasyidin.
2. Untuk menjelaskan benar atau tidaknya tulisan sebagian penulis sejarah bahwa Utsman bin Affan dituduh melakukan nepotisme sebagai upaya untuk mengetahui kebenaran hal tersebut.

D. Manfaat Penulisan

Adapun yang menjadi kegunaan/manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan khazanah intelektual dan mengembangkan disiplin ilmu berkenaan dengan model kepemimpinan Utsman bin Affan pada era khulafaur rasyidin.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan bagi para pembelajar sejarah Islam di dalam mengkaji atau menelaah suatu fakta sejarah dengan tanpa mengaburkan apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah peristiwa sejarah.

E. Metode Penelitian

Pada hakikatnya penyusunan proposal ini mempergunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelusuran bahan-bahan dokumen yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku atau kitab-kitab yang ada hubungannya

¹³Dr.H. Didiék Ahmad Supadie, MM., “*Bimbingan Penulisan Ilmiah Buku Pintar Menulis Skripsi*”, Semarang, Unissula Press, 2015, hal. 25

dengan permasalahan yang akan dibahas. Metode yang digunakan dalam penulisan dan pembahasan proposal ini berdasarkan studi kepustakaan yaitu sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian atau penulisan cara mengumpulkan data, adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan begitu saja jenis penelitian dalam proposal ini adalah *library research*, yaitu studi literatur sebagai langkah awal dari pembahasan proposal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan, guna memperoleh data-data dari sumber utama dan pendukung dari literatur-literatur terdahulu, buku-buku, jurnal, skripsi, artikel baik berupa hard copy atau pun dari internet yang berkaitan dengan topik pembahasan ini.

2. Metode Analisis Data

Sebagai kelanjutan dari pengumpulan data adalah pengolahan dan penganalisaan data. Metode analisis data yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif analisis dengan pola berfikir deduktif dan induktif.

a. Deskriptif

Untuk menggambarkan dengan lebih teliti ciri-ciri individu, situasi atau kelompok.¹⁴ Metode ini dipakai sebagai teknik untuk mendeskripsikan yaitu menguraikan dan menjelaskan tentang model kepemimpinan Utsman bin Affan pada era Khulafa'ur rasyidin.

¹⁴Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. IV, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 33

b. Deduktif

Deduktif yaitu suatu metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu akan digunakan untuk menilai suatu kejadian khusus.¹⁵ Dalam hal ini penulis akan mencoba untuk mengkaji secara mendalam dan khusus mengenai siapa sosok Utsman bin Affan, selanjutnya penulis akan menganalisis sejarah yang berkaitan dengan sosok Utsman dan model kepemimpinannya serta isu nepotisme yang di tujukan kepadanya, kemudian ditarik suatu kesimpulan akhir yang dapat di pertanggungjawabkan untuk dijadikan sebagai pegangan.

c. Induktif

Induktif yaitu suatu metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus dan bertitik tolak pada pengetahuan yang khusus itu akan digunakan untuk menilai suatu kejadian umum.¹⁶ Dalam hal ini penulis akan mencoba untuk mengkaji umum mengenai siapa sosok Utsman bin Affan, selanjutnya penulis akan menganalisis sejarah yang berkaitan dengan sosok Utsman dan model kepemimpinannya serta kebenaran mengenai isu nepotisme yang di tujukan kepadanya, kemudian ditarik suatu kesimpulan akhir yang dapat di pertanggungjawabkan untuk dijadikan sebagai pegangan.

d. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*Heuriskein*" yang berarti menemukan. Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah untuk

¹⁵Sutrisno Hadi, M.A., *Metodologi Research*, jilid I, cet. XIV, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983, hal. 42

¹⁶*Ibid.*, hal. 43

menemukan dan menghimpun sumber-sumber bahan (data) sebanyak mungkin yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.¹⁷

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini menjadi runtut, maka penyusun akan membagi materi pembahasan menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II meliputi definisi model, definisi kepemimpinan, definisi kepemimpinan Islam, istilah pemimpin dalam Islam, serta jiwa kepemimpinan Rasulullah SAW.

Bab III meliputi definisi Khulafa'ur rasyidin, biografi Utsman bin Affan dan kebijakan politiknya, anekdot tentang khalifah Utsman bin Affan, sejarah umum tentang khalifah Utsman bin Affan, wajah pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, narasi negatif tentang khalifah Utsman bin Affan.

Bab IV meliputi analisis jiwa kepemimpinan Utsman bin Affan serta benarkah isu tuduhan nepotisme dalam pemerintahannya.

Bab V meliputi kesimpulan dan saran-saran.

¹⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IV, Bandung, CV. Alfabeta, 2008, hal. 62.